

Analisis Naratif pada Proses Pembelajaran Bahasa Jepang di Perguruan Tinggi dan Pengaruhnya terhadap Pilihan Masa Depan Pembelajar setelah Lulus

FATMAWATI DJAFRI*

Program Studi Bahasa Jepang Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada
fatmawati.djafri@mail.ugm.ac.id

Abstract

This study examines the significant factors constituted in the meaning-making process of Japanese learning in higher educational context. It employs narrative inquiry approach to investigate the process of motivational change among Japanese learners and how it has impacted on their future choices after graduating from university. Based on the analysis using theoretical frameworks of Dörnyei's L2 Motivational Self System and Norton's investment in language learning, this study found two types of motivational changes experienced by Japanese learners, namely the initial-confirmation/practical-development type and the initial-anxiety-withdrawal type. The result of this study proposes some key roles of Japanese department as a higher educational institution which plays in fostering global human resources and provides important insights into the development of Japanese language education in Indonesia.

Keywords: motivation, investment in language learning, Japanese learning, narrative analysis

Intisari

Studi ini meneliti faktor-faktor penting yang memengaruhi proses pemaknaan pembelajaran bahasa Jepang di tingkat pendidikan tinggi. Studi ini menerapkan pendekatan analisis naratif untuk mengetahui proses perubahan motivasi pembelajar bahasa Jepang dan bagaimana proses tersebut memengaruhi pilihan masa depan mereka setelah lulus dari perguruan tinggi. Berdasarkan analisis menggunakan kerangka teori L2 Motivational Self System oleh Dörnyei dan investasi dalam pembelajaran bahasa oleh Norton, studi ini menemukan dua tipe perubahan motivasi yang dialami oleh pembelajar bahasa Jepang, yaitu tipe awal-konfirmasi/praktek-pengembangan dan tipe awal-kegelisahan-penarikan diri. Hasil dari studi ini menekankan beberapa peranan penting yang diemban oleh program studi bahasa Jepang sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi dalam rangka pengembangan sumber daya manusia global dan memberikan beberapa masukan penting mengenai pengembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia.

Kata kunci: motivasi, investasi dalam pembelajaran bahasa, pembelajaran bahasa Jepang, analisis naratif

* Mahasiswi program S3 Graduate School of International Culture and Communication Studies (GSICCS) dan program S2 Graduate School of Japanese Applied Linguistics (GSJAL), Universitas Waseda, Tokyo, Jepang, disponsori oleh MEXT Scholarship dari pemerintah Jepang (periode 2013-2019).

Pendahuluan

Survei yang diadakan oleh The Japan Foundation mengenai kondisi terkini pendidikan bahasa Jepang di seluruh dunia, yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali sejak tahun 1974, senantiasa memperlihatkan peningkatan jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Terlebih lagi sejak tahun 2000-an, jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia mengalami peningkatan yang tajam, yaitu dari 85.221 orang di tahun 2003 menjadi 272.716 di tahun 2006 (The Japan Foundation, 2008). Bahkan, survei serupa yang diadakan di tahun 2012 dan 2015 (tabel 1) menunjukkan fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak kedua di dunia setelah Cina (The Japan Foundation, 2013, 2017). Hal ini mengindikasikan semakin meningkatnya minat dan kebutuhan masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa Jepang setiap tahun. Di tingkat pendidikan tinggi, jumlah pembelajar bahasa Jepang bahkan meningkat sekitar 22.2% pada survei tahun 2015 dibandingkan dengan jumlah pembelajar pada survei tahun 2012 (The Japan Foundation, 2017).

Tabel 1. Sepuluh negara di dunia dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak di tahun 2015, 2012, and 2009

Negara	2015	2012	2009
Cina	953,283 (1)	1,046,490 (1)	827,171 (2)
Indonesia	745,125 (2)	872,411 (2)	716,353 (3)
Korea Selatan	556,237 (3)	840,187 (3)	964,014 (1)
Australia	357,348 (4)	296,672 (4)	275,710 (4)
Taiwan	220,045 (5)	233,417 (5)	247,641 (5)
Thailand	173,817 (6)	129,616 (7)	78,802 (7)
Amerika Serikat	170,998 (7)	155,939 (6)	141,244 (6)
Vietnam	64,863 (8)	46,762 (8)	44,272 (9)
Filipina	50,038 (9)	32,418 (10)	22,362 (12)
Malaysia	33,224 (10)	33,077 (9)	22,856 (11)

(Sumber: The Japan Foundation, 2011, 2013, 2017)

Seiring dengan peningkatan jumlah pembelajar bahasa Jepang, jumlah institusi pendidikan bahasa Jepang pun meningkat dari 2.346 insitusi di tahun 2012 menjadi 2.496 institusi di tahun 2015 (The Japan Foundation, 2017). Secara historis, pengajaran bahasa Jepang di tingkat pendidikan tinggi di Indonesia dimulai sejak tahun 1960-an, dengan dibukanya program studi yang berhubungan dengan bahasa Jepang di tiga perguruan tinggi, yaitu Universitas Padjadjaran (1963), Universitas Pendidikan Indonesia (sebelumnya bernama IKIP Bandung, 1965), dan Universitas Indonesia (1967). Popularitas bahasa Jepang pun meningkat seiring dengan ekspansi

industri Jepang ke pasar dalam negeri sejak tahun 1970-an dan budaya pop Jepang yang mulai berkembang sejak awal 1980-an. Berdasarkan rencana pengembangan jangka panjang pendidikan tinggi pemerintah Indonesia tahun 1995-2005, jumlah perguruan tinggi bertambah, termasuk pula program studi yang berhubungan dengan bahasa Jepang, baik di tingkat diploma, sarjana maupun pascasarjana, di berbagai daerah (Furukawa, Kitani, dan Nunoo, 2015). Ratifikasi perjanjian kerjasama ekonomi Indonesia-Jepang (Economic Partnership Agreement/EPA) di tahun 2008 semakin meningkatkan aliran investasi dan mobilitas penduduk di antara kedua negara. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Teikoku Data Bank (TDB) di tahun 2014, terdapat sekitar 1.763 perusahaan Jepang di Indonesia, meningkat 39.3% dibandingkan survei serupa di tahun 2012. Dari data-data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bahasa Jepang di Indonesia mengalami perkembangan positif hingga saat ini. Namun di sisi lain, terdapat pula berbagai permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian, di antaranya permasalahan menyangkut pembelajar bahasa Jepang itu sendiri.

Dilema Motivasi Pembelajar Bahasa Jepang

Salah satu permasalahan dalam pendidikan bahasa Jepang yang ditemukan di dalam survei The Japan Foundation adalah rendahnya minat pembelajar bahasa Jepang di dalam belajar (tabel 2). Meskipun persentasenya tidak sebanyak dibandingkan permasalahan lainnya yang menyangkut pengajar dan bahan ajar, namun permasalahan pembelajar yang merupakan salah satu pemangku kepentingan (*stakeholder*) utama dalam sebuah sistem pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Tabel 2. Permasalahan dalam Pendidikan Bahasa Jepang di Tingkat Pendidikan Tinggi di Indonesia

Permasalahan	2006 (115 institusi)	2009 (133 institusi)	2012 (133 institusi)
Fasilitas/peralatan yang tidak memadai	48.7%	62.4%	57.1%
Kurangnya bahan ajar	43.5%	44.4%	44.4%
Kurangnya informasi metode pengajaran	30.4%	55.6%	51.9%
Kurangnya informasi tentang budaya dan masyarakat Jepang	13.0%	33.8%	39.1%
Kurangnya minat pembelajar	12.2%	27.1%	33.1%
Berkurangnya jumlah pembelajar	22.6%	27.8%	28.6%
Metode pengajaran	35.7%	50.4%	36.8%
Kurangnya jumlah pengajar	25.2%	43.6%	39.1%
Kemampuan bahasa Jepang pengajar	28.7%	48.1%	33.1%
Sikap guru	6.1%	14.3%	12.8%
Lain-lain	7.8%	14.3%	11.3%

(Sumber: The Japan Foundation, 2008, 2011, 2013)

Terdapat beberapa konteks sosial yang terkait dengan permasalahan motivasi pembelajar bahasa asing di Indonesia. Pendapat umum yang menganggap bahwa jurusan bahasa asing tidak memiliki prospek pekerjaan yang bagus masih beredar luas di masyarakat. Selain itu, masih ada kecenderungan calon mahasiswa yang memilih jurusan bahasa sebagai pilihan terakhir sekaligus jaring pengaman (*safety net*) saat mereka gagal memasuki jurusan yang diinginkan dalam seleksi masuk perguruan tinggi. Jurusan bahasa di perguruan tinggi masih menyandang stigma sebagai jurusan yang kurang

menjanjikan dibandingkan dengan jurusan-jurusan lainnya, seperti kedokteran, teknik, ataupun ekonomi. Namun di sisi lain, terlepas dari apapun jurusannya, ijazah kelulusan dari perguruan tinggi dianggap sebagai salah satu modal untuk mendapatkan pekerjaan dan terjun ke masyarakat. Oleh karena itu, tidak sedikit pula yang akhirnya memilih jurusan bahasa ketika gagal dalam seleksi masuk perguruan tinggi hanya agar dapat kuliah di perguruan tinggi, lulus, kemudian mendapatkan ijazah. Dibandingkan dengan jurusan lainnya, jurusan bahasa dianggap sebagai jurusan dengan mata

kuliah yang lebih mudah. Namun pada kenyataannya, mempelajari bahasa tidaklah semudah seperti yang dibayangkan sebelumnya.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai motivasi pembelajar bahasa Jepang di perguruan tinggi di Indonesia, perlu adanya penelitian mengenai proses pemaknaan pembelajaran bahasa Jepang oleh para pembelajar bahasa tersebut. Bagian selanjutnya dari tulisan ini akan membahas kerangka teoretis yang digunakan untuk menganalisis motivasi pembelajar bahasa Jepang dan bagaimana mereka memaknai pembelajaran bahasa Jepang di perguruan tinggi.

***L2 Motivational Self System* dan Investasi dalam Pembelajaran Bahasa**

Studi ini dilaksanakan untuk menyelidiki perubahan motivasi dan proses pemaknaan pembelajaran bahasa Jepang oleh pembelajar bahasa Jepang di perguruan tinggi. Proses tersebut dianalisis dengan menggunakan kerangka teoretis *L2 Motivational Self System* yang dikembangkan oleh Dörnyei (2009). *L2 Motivational Self System*

memiliki tiga komponen kunci, yang terdiri dari:

1. *Ideal L2 self*, merupakan gambaran ideal diri yang ingin diwujudkan, yaitu menjadi sosok yang mampu berkomunikasi menggunakan L2 (bahasa kedua);
2. *Ought-to L2 self*, merupakan gambaran diri L2 yang 'seharusnya', berasal dari keinginan untuk memenuhi ekspektasi orang lain atau untuk menghindari kemungkinan hasil yang negatif;
3. *L2 learning experience*, merupakan pengalaman pembelajaran L2 dan lingkungan di mana pembelajaran tersebut terjadi.

Studi ini bertujuan untuk memahami proses dinamis dari konstruksi dan negosiasi identitas diri pembelajar bahasa Jepang melalui interaksi antara ketiga komponen kunci dalam *L2 Motivational Self System* selama proses pembelajaran bahasa Jepang perguruan tinggi. Terdapat tiga pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini, yaitu:

1. Bagaimana proses perubahan motivasi pembelajar bahasa Jepang?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan tersebut?

3. Bagaimana perubahan tersebut memengaruhi pilihan masa depan pembelajar setelah lulus?

Untuk lebih memahami aspek sosiologis dari perubahan motivasi pembelajar bahasa Jepang, penelitian ini juga akan menerapkan konsep *investment* (investasi) yang dikembangkan oleh Norton (2013). Definisi mengenai konsep investasi dalam pembelajaran bahasa sebagaimana dijelaskan oleh Norton (2013: 6) adalah sebagai berikut:

"The construct of investment offers a way to understand learners' variable desires to engage in social interaction and community practices. ... it signals the socially and historically constructed relationship of learners to the target language and their often ambivalent desire to learn and practice it. If learners 'invest' in the target language, they do so with the understanding that they will acquire a wider range of symbolic (language, education, friendship) and material resources (capital goods, real estate, money), which will in turn increase the value of their cultural capital and social power."

Konsep investasi ini penting untuk dipertimbangkan pula dalam analisis penelitian karena adanya kecenderungan untuk mengamati pembelajar dari sudut pandang dikotomis, yaitu motivasi tinggi atau motivasi rendah, pembelajar yang baik atau pembelajar yang buruk, dan sebagainya. Konsep investasi memiliki argumen bahwa aspek-aspek psikologis seperti motivasi, kecemasan, maupun kepercayaan diri pembelajar yang berhubungan dengan proses pembelajaran bahasa perlu dipahami sebagai bagian dari hubungan pembelajar dengan struktur sosial yang lebih luas (Norton, 2013). Aspek-aspek psikologis tersebut dikonstruksi secara sosial dalam pengalaman pembelajar, terhubung dengan identitas mereka yang terus berubah dan harapan mereka untuk masa depan.

Metodologi Penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai perubahan motivasi dan proses pemaknaan pembelajaran bahasa Jepang, metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian naratif dianggap sebagai metode yang paling tepat untuk pengumpulan data. Penelitian naratif

berfokus pada bagaimana partisipan penelitian menggunakan cerita untuk memaknai pengalaman mereka, dalam rangka memahami sebuah fenomena dari sudut pandang orang yang mengalaminya (Barkhuizen, Benson, dan Chik, 2014). Data penelitian diperoleh dari wawancara semi terstruktur yang mendalam terhadap 17 partisipan penelitian (lihat tabel 3) dan kuesioner penelitian yang berisi informasi latar belakang kebahasaan mereka. Pengambilan data dilakukan selama periode bulan Februari-Maret 2015.

Partisipan penelitian merupakan pembelajar bahasa Jepang yang sedang menempuh studi di tingkat akhir Program Studi Bahasa Jepang Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada pada saat pengambilan data dilakukan. Pembahasan penelitian ini akan berfokus pada data naratif lima partisipan (Sheila, Santi, Ivy, Danny, dan Adel) yang menunjukkan adanya perubahan motivasi yang sangat signifikan selama proses pembelajaran bahasa Jepang di institusi perguruan tinggi tersebut.

Tabel 3. Data 17 orang partisipan penelitian

Partisipan (Pseudonym)	Jenis Kelamin*	Usia**	Jurusan di SMU/SMK	Pengalaman belajar bahasa Jepang sebelum kuliah	Alasan masuk Prodi Bahasa Jepang	Minat terhadap budaya Jepang***
Sheila	P	19	IPA	-	Gagal SNMPTN	-
Santi	P	20	IPA	-	Gagal SNMPTN	J-Pop
Riska	P	21	IPA	Otodidak (SMU)	Tertarik bahasa Jepang	Anime
Reynold	L	20	IPS	Otodidak (SMU)	Tertarik bahasa Jepang	Manga
Karla	P	20	IPS	Pelajaran wajib (SMU)	Gagal SNMPTN	-
Ivy	P	20	Bahasa	Pelajaran wajib (SMU)	Beasiswa	-
Danny	L	22	SMK (otomotif)	Pelajaran wajib (SMU)	Tertarik bahasa Jepang	Manga
Destia	P	20	IPS	Pelajaran wajib (SMU)	Gagal SNMPTN	Anime
Dena	P	20	Bahasa	Ekstrakurikuler (SMU)	Tertarik bahasa Jepang	-
Adel	P	20	IPS	Pelajaran wajib (SMU)	Tertarik bahasa Jepang	Manga
Endang	P	21	IPS	Pelajaran wajib (SMU)	Tertarik bahasa Jepang	Anime, manga
Indah	P	20	Bahasa	Otodidak (SMP)	Tertarik bahasa Jepang	-
Jasmine	P	20	IPS	-	Gagal SNMPTN	-

Sisi	P	20	IPS	Pelajaran wajib (SMU)	Gagal SNMPTN	-
Rina	P	20	IPS	Kursus (SMP)	Tertarik bahasa Jepang	-
Sephia	P	21	IPS	-	Gagal SNMPTN	-
Almira	P	20	SMK (animasi)	Otodidak (SMP)	Tertarik bahasa Jepang	-

Keterangan:

* L (laki-laki), P (perempuan)

** Usia partisipan saat wawancara dilakukan

*** J-Pop (Japanese musik pop), anime (animasi), manga (komik)

Analisis tematik dilakukan dengan membandingkan data naratif semua partisipan, menandai tema-tema umum atau faktor-faktor kunci yang muncul, dan menyoroti perbedaan-perbedaan individual yang dimiliki oleh para partisipan. Analisis tematik merupakan pendekatan kualitatif yang esensial dalam menganalisis data naratif, sebab metode analisis ini dapat menghubungkan data dengan berbagai kategori dan konsep yang abstrak untuk kemudian disusun kembali guna mendukung argumen teoretis (Barkhuizen, Benson, dan Chik, 2014).

Data audio wawancara ditulis kembali secara verbatim dalam bentuk data tekstual, kemudian dilakukan proses pengkodean (*coding*). Proses pengkodean dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dalam dua tahap (Sato, 2014), yaitu:

1. *Open Coding* (pengkodean terbuka) dengan membuat kode-kode terbuka pada data tekstual;
2. *Axial Coding* (pengkodean aksial) dengan mengelompokkan kode-kode terbuka pada data tekstual ke dalam kategori-kategori abstrak dan konseptual.

Berdasarkan proses analisis sebagaimana yang diuraikan di atas, terdapat lima kategori abstrak dan konseptual dalam analisis data penelitian ini yang merupakan faktor-faktor yang berperan dalam proses perubahan motivasi pembelajar selama menempuh studi di Program Studi Bahasa Jepang. Kelima kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gambaran diri masa depan yang berhubungan dengan bahasa Jepang;
2. Kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jepang;
3. Konflik antara berbagai gambaran diri (*self*) pembelajar;

4. Dukungan dari orang lain; dan
5. Jaringan sosial yang berkembang.

Kelima kategori tersebut di atas kemudian dijadikan dasar untuk menganalisis proses perubahan motivasi yang dialami pembelajar bahasa Jepang di tingkat perguruan tinggi. Proses perubahan motivasi tersebut dibedakan dalam dua kelompok, yaitu (1) perubahan motivasi yang mengarah pada tahap perkembangan, dan (2) perubahan motivasi yang mengarah pada tahap penarikan diri. Pembahasan lebih mendalam mengenai hal tersebut akan dipaparkan di bagian selanjutnya dari tulisan ini.

Hasil dan Pembahasan

Motivasi Awal Pembelajar Bahasa Jepang di Perguruan Tinggi

Berdasarkan motivasi awal pembelajar bahasa Jepang memilih jurusan di Program Studi Bahasa Jepang SV UGM, partisipan dikategorikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu:

1. Partisipan yang memilih program studi Bahasa Jepang berdasarkan alasan lain selain minat terhadap bahasa Jepang itu sendiri. Tujuh partisipan memilih Program Studi Bahasa Jepang sebagai pilihan lain

setelah gagal dalam seleksi masuk perguruan tinggi nasional. Satu orang lainnya disebabkan karena kesempatan beasiswa yang ditawarkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi memiliki peluang lulus yang lebih besar dengan memilih program studi Bahasa Jepang;

2. Partisipan yang memilih program studi bahasa Jepang karena didasari oleh minat yang besar terhadap bahasa Jepang, yang terdiri dari sembilan partisipan penelitian.

Hasil wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa partisipan juga memilih program studi lainnya ketika mengikuti seleksi masuk tersebut. Program Studi Bahasa Jepang merupakan pilihan kedua atau terakhir untuk bisa melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Pilihan mereka terhadap bahasa Jepang banyak dipengaruhi oleh keluarga, khususnya orangtua, dan teman dekat yang memiliki pengalaman belajar bahasa Jepang atau pernah ke Jepang, serta guru-guru mereka di SMU. Temuan ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya mengenai motivasi pembelajar bahasa Jepang di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang sebuah universitas negeri di Indonesia (Kobari,

2014), yang juga menemukan adanya jumlah signifikan pembelajar bahasa Jepang yang memilih jurusan dengan dilatarbelakangi oleh motivasi awal seperti diuraikan di atas.

Pembahasan mengenai proses perubahan motivasi pembelajar selanjutnya akan berfokus pada narasi lima partisipan yang menunjukkan perubahan motivasi yang signifikan selama proses pembelajaran bahasa Jepang di perguruan tinggi, yaitu Sheila, Santi, Ivy, Adel, dan Danny. Sheila, Santi, dan Ivy termasuk dalam kelompok partisipan dengan motivasi awal yang bukan didasari oleh minat ke bahasa Jepang itu sendiri. Sedangkan Adel dan Danny termasuk ke dalam kelompok yang menaruh minat besar terhadap pembelajaran bahasa Jepang karena ketertarikan mereka dengan budaya pop Jepang, seperti *anime* (animasi) dan *manga* (komik).

Tahapan Perubahan Motivasi Pembelajar Bahasa Jepang di Perguruan Tinggi

Proses perubahan motivasi pembelajar bahasa Jepang selama mereka menempuh pendidikan di perguruan tinggi dapat dibagi dalam tiga tahapan, yaitu:

1. *Initial stage* (tahap awal), merupakan tahap di mana pembelajar memulai pembelajaran bahasa Jepang di universitas;
2. *Confirmation/practical stage* (tahap konfirmasi/tahap praktik) versus *anxiety stage* (tahap kegelisahan), merupakan tahap di mana pembelajar mulai mempertanyakan makna pembelajaran bahasa Jepang yang dilaluinya; dan
3. *Development stage* (tahap pengembangan) versus *withdrawal stage* (tahap penarikan diri), merupakan tahap di mana pembelajar memutuskan bentuk investasi lanjutan mereka terhadap pembelajaran bahasa Jepang.

Peralihan dari tahapan satu ke tahapan lainnya didefinisikan dalam penelitian ini sebagai *turning point* (titik balik). Titik balik pertama menandai proses perubahan dari tahap awal ke tahap konfirmasi/praktik atau ke tahap kegelisahan. Adapun titik balik kedua menandai proses perubahan dari tahap konfirmasi/praktik ke tahap perkembangan, atau dari tahap kegelisahan ke tahap penarikan diri.

Perubahan Motivasi yang Mengarah ke Tahap Perkembangan (*Development*)

Sheila, Santi, dan Ivy memiliki motivasi-motivasi yang berbeda dan tidak berhubungan dengan minat pada bahasa Jepang ketika mereka memulai pembelajaran bahasa Jepang di universitas. Sheila yang tidak memiliki pengalaman bahasa Jepang merasakan urgensi untuk mengejar ketertinggalannya dari teman-teman sekelasnya dan mendapatkan nilai bagus. Selain itu, dia juga tidak ingin menyesali pilihan jurusan yang sudah telanjur dia masuki.

Sheila: Ini saya sempat ketar ketir juga sih, "Nanti kalo aku ngga bisa gimana? Nanti kalo IP-ku ngga bagus gimana?"

Penulis: Sama sekali belum pernah belajar bahasa Jepang?

Sheila: Belum, sama sekali dan lihat teman yang udah bisa bahasa Jepang waktu briefing sebelum masuk kuliah, "Aduh ini kok anak udah pinter banget." Saya tuh dah lemes pulang tuh. Sampe waktu itu ada temen saya yang kebetulan suka Jepang, dia bisa nulis katakana hiragana. Saya diajarin tapi saya tetep ngga dong. Trus kata ibu, "Ya udah, setidaknya kalo kamu mau, les dulu aja, tapi ya les dasar. Setidaknya kamu masuk tuh udah bisa, setidaknya udah kenal hurufnya, entah itu hapal ato ngga." Akhirnya saya les waktu itu.

Penulis: Kenapa sampe segitunya?

Sheila: Saya takut ngga bisa ngejar, terus saya takut... maksudnya gini lho, saya

berusaha ngga nyeselin, menyesalkan apa yang udah saya pilih. Jadi udahlah usaha dulu. Setidaknya waktu itu saya pikir minimal IP udah di atas 3.00 udah gitu aja. Ibaratnya orang tua saya aja bilang udah 3.00 ato 3.01 ngga apa-apa, yang penting di atas 3.00.

Berbeda dengan Sheila, Santi memiliki latar belakang ketertarikan terhadap J-pop sejak SMP karena pengaruh kakak dan teman-temannya. Namun, sebagai siswa jurusan IPA, Santi sebenarnya berniat masuk ke Jurusan Kedokteran Hewan atau Teknik Kimia, namun kemudian gagal dalam proses seleksi masuk. Sementara itu, Ivy memilih Program Studi Bahasa Jepang karena berhasil mendapatkan beasiswa dan bisa masuk tanpa tes ke jurusan tersebut. Alasan menyenangkan orangtua dan ketatnya persaingan masuk ke perguruan tinggi juga melatarbelakangi Ivy untuk menerima tawaran beasiswa itu.

Kemampuan bahasa Jepang pembelajar di tahap ini masih berada di level dasar dan mereka masih bisa mengelola kesulitan yang ditemui dalam proses pembelajarannya. Dukungan dari keluarga dan sahabat-sahabat mereka juga menjadi faktor yang memotivasi mereka untuk terus maju. Akan tetapi, peralihan dari tingkat pemula ke tingkat

menengah dalam pembelajaran bahasa Jepang, diikuti dengan aplikasi teoretis bahasa Jepang menjadi titik balik pertama bagi pembelajar dalam memaknai pembelajaran bahasa Jepang mereka. Pada saat itu terjadi konflik di antara berbagai *L2 self* (gambaran diri *L2*) pembelajar, yaitu *ought-to L2 self* (gambaran diri *L2* yang seharusnya), *ideal L2 self* (gambaran diri *L2* yang ideal), dan *present L2 self* (diri *L2* saat ini). *Ought-to L2 self*, yang merasakan 'keharusan' untuk memiliki kemampuan bahasa Jepang yang diperlukan di tingkat menengah, bertemu dengan *present L2 self*, yang masih merasa kurang dengan kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki, dan *ideal L2 self*, yang merupakan sosok pembelajar bahasa Jepang yang kompeten. Beberapa strategi yang diterapkan pembelajar dalam tahapan ini adalah dengan mengaplikasikan bahasa Jepang melalui partisipasi dalam jaringan sosial yang mereka kembangkan dengan berbagai komunitas praktik, misalnya melalui kegiatan mengajar bahasa Jepang, baik secara privat maupun di lembaga-lembaga bahasa atau sekolah-sekolah umum. Santi bergabung dengan sebuah komunitas *fan club* Jepang dan

mempelajari berbagai hal menyangkut budaya Jepang dan juga berbagai tingkatan pemakaian bahasa Jepang. Dari berbagai jaringan sosial yang dikembangkannya, Santi mendapatkan pekerjaan *part-time* sebagai pengajar bahasa Jepang, menjadi pemandu wisata paruh waktu bagi orang-orang Jepang yang berkunjung ke Yogyakarta, dan peluang kerja di sebuah perusahaan afiliasi Jepang di Jakarta. Hal yang serupa juga dialami oleh Ivy yang berusaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepangnya melalui komunitas praktik yang dimasukinya.

Ivy: Saya ikut pelatihan *guide* Borobudur itu inisiatif dari saya sendiri. Waktu itu saya kan pengen belajar lebih gitu kan. Kalo cuman belajar di kelas itu kan ngga ada tambahannya lagi kalo belum praktik kan. Saya kan pernah diceritain sama *senpai*¹ yang pernah ikut pelatihan itu. Saya pengen nyoba-nyoba juga, biar nambah gitu kan, biar ada praktik juga.

Penulis: Banyak yg didapat ngga dari pelatihan seperti itu?

Ivy: Banyak sih, yang dipelajari di sini kadang tuh masih beda jauh sama yg di lapangan gitu.

Ivy juga mendapatkan tawaran mengajar di SMK dari jaringan sosial yang dimilikinya. Melalui pengalaman

¹ 先輩 (senior)

mengajar tersebut, Ivy memberikan kontribusinya kepada masyarakat dengan berbagi ilmu yang didapatkannya di bangku kuliah. Pengalaman ini pula yang membuatnya ingin melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengajar bahasa Jepang.

Strategi lainnya adalah dengan mengukur dan mengonfirmasi kemampuan bahasa Jepang mereka melalui Ujian Kemampuan Bahasa Jepang (*Japanese Language Proficiency Test/JLPT*). Santi memaknai JLPT tersebut sebagai sebuah modal simbolis yang membedakannya dengan lulusan bahasa asing lainnya dan bisa menjadi akses baginya untuk mengikuti ujian beasiswa ke Jepang maupun mendapat pekerjaan.

Santi: Tahun ini, bulan Mei, saya mau daftar beasiswa Monbusho. Jadi udah dapet sertifikat JLPT N3 pas saya *apply* nanti. Saya mau pake JLPT untuk itu.
(Mengenai persaingan untuk mendapatkan pekerjaan)
Kalo saya sih mikirnya ya semua anak bahasa paling ya mengandalkan TOEFL-nya doang. Kalo kamu punya JLPT itu dan punya *link* di mana-mana, pasti bisa.

Tahapan ini merupakan tahapan yang signifikan bagi pembelajar karena

memberi mereka kesempatan untuk terlibat dalam proses pemaknaan pembelajaran bahasa Jepang, untuk menghubungkan proses pembelajaran itu dengan tujuan yang lebih nyata di luar diri mereka sendiri, dan merekonstruksi identitas mereka di dalam jaringan sosial yang mereka kembangkan. Tahapan ini juga mempersiapkan mereka menuju ke tahapan pengembangan, di mana mereka bisa lebih mengembangkan gambaran diri *L2* masa depan yang lebih konkret. Seiring proses persiapan diri untuk menuju masa depan setelah kelulusan, terjadi pula proses di mana aktualisasi diri yang berhubungan dengan kontribusi sosial, dengan bahasa Jepang sebagai perantaranya, sedang diintegrasikan ke dalam gambaran diri *L2* masa depan (*future L2 self*). Bagi Sheila, gambaran diri *L2* masa depannya adalah seorang yang menjadi bagian dari komunitas penerjemah bahasa dengan keahlian bahasa Jepang yang mumpuni, khususnya dalam hal tata bahasa dan karakter *Kanji*. Adapun bagi Santi, gambaran diri *L2* masa depannya adalah seorang yang mempelajari bidang yang berbeda dengan memanfaatkan kemampuan bahasa Jepang yang dimilikinya. Sementara itu, Ivy memiliki gambaran diri *L2* masa depan menjadi

seorang guru bahasa Jepang yang kompeten dan oleh karena itulah dia ingin melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan bahasa Jepang.

Perubahan Motivasi yang Mengarah ke Tahap Penarikan Diri (*Withdrawal*)

Adapun pada kasus Adel dan Danny, minat besar mereka terhadap *anime* dan *manga* membuat mereka berambisi untuk mempelajari bahasa Jepang di tingkat universitas. Adel menolak undangan masuk dari program studi lainnya karena keinginannya untuk masuk ke program studi Bahasa Jepang sangatlah besar.

Adel: kalau saya lihat, orangtua tuh kesannya pengen saya masuk (Jurusan) Manajemen gitu. Saya sempet juga dapet undangan Manajemen, tapi karena tetep keukeuh pengen Jepang jadi saya tolak gitu.

Demikian pula dengan Danny yang rela melepaskan Jurusan Otomotif di perguruan tinggi yang sebelumnya sudah dia masuki selama beberapa bulan dan mengikuti ujian masuk ke Program Studi Bahasa Jepang.

Danny: saya di (Jurusan) Otomotif tetep senang Jepang dan saya pengen ngelanjutin kesenangan saya. Sebenarnya saya ngga mikir

untuk masa depan sih. Pada saat itu sebenarnya orang tua juga agak kecewa. Itu aja waktu daftar sini, hanya sepengetahuan ibu saya. Bapak saya tuh belum tahu sebenarnya. Jadi itu tuh saya daftar ke sini, tes aja saya sendiri ke sini, pas puasa itu pagi-pagi langsung ke sini, sampe sore saya pulang. Itupun bapak saya belum tahu. Pas bener-bener tahu itu pas pengumuman. Pengumuman lulus saya juga takut kan sebenarnya, dan itu bertepatan dengan pembayaran SPP di Universitas A. Trus saya udah diterima di Jurusan Bahasa Jepang itu ya bapak saya sih sebenarnya kurang setuju, tapi saya ya tetep di sini.

Adel dan Danny adalah pembelajar bahasa Jepang dengan motivasi yang sangat tinggi di tahap awal dari proses pembelajaran bahasa Jepang di universitas. Bagi mereka, belajar bahasa Jepang selama ini senantiasa terkait dengan minat mereka sendiri. Namun, titik balik yang serupa dengan yang dialami oleh Sheila, Santi dan Ivy juga terjadi pada mereka. Peralihan dari tingkat dasar ke tingkat menengah memicu mereka untuk terlibat dalam proses pemaknaan bahasa Jepang yang lebih mendalam lagi. Perbedaannya terletak pada jaringan sosial dari komunitas-komunitas praktik yang mereka kembangkan di mana masing-

masing pembelajar terlibat. Adel secara aktif terlibat di dalam komunitas internasional dengan peserta dari berbagai dunia, termasuk Jepang. Namun, kompetensi yang dibutuhkan dalam komunitas praktik ini bukanlah keahlian berbahasa Jepang, sehingga Adel terdorong untuk mempraktikkan keahlian lainnya. Interaksi dengan berbagai bidang dan orang yang berbeda membuat Adel banyak merefleksikan kemampuan bahasa Jepang yang dimilikinya dan bentuk partisipasinya dalam komunitas masyarakat di masa depan. Dia meragukan bahwa kemampuan bahasa Jepangnya dapat bermanfaat bagi masa depannya kelak. Hal inilah yang membuatnya memutuskan untuk memilih kuliah lagi di jurusan lain setelah lulus dari Program Studi Bahasa Jepang.

Adel: Mungkin setelah saya ikut organisasi di luar kampus itu. Itu kan pasti lebih luas ya, komunikasinya gitu. Terus sempet dapet masukan, saat ini dunia kerja kan semakin sulit, lagian pasar terbuka. Ya udah, jadi mikir-mikir gitu, "Oh iya ya, apakah bisa kemampuan bahasa Jepang saya ini bermanfaat nanti ke depannya?"

Danny pun mengalami hal yang sama. Pada akhirnya dia berpikir bahwa kemampuan bahasa Jepangnya hanya sebatas pada pemuasan minat pribadinya. Untuk bisa berkontribusi dalam komunitas masyarakat di masa depan, Danny merasa bahwa dia perlu untuk menguasai keahlian lain pula. Dia juga merasa tidak mampu untuk mengembangkan kemampuan bahasa Jepangnya dan menggunakannya di pekerjaan yang membutuhkan keahlian tersebut.

Danny: Mikirnya dulu tuh bahasa Jepang itu sederhana. Ngga kebayang tata bahasanya itu ternyata susah.

(Tentang pekerjaan di masa depan) Kadang tuh ada orang yang bilang, "Masuk bahasa mau kerja di bagian apa?" gitu. Saya sendiri untuk masa depan, kadang saya kepikiran juga. Ke depannya, kalo bahasa tuh, untuk ukuran kayak saya yang tanggung-tanggung gini, mau kerja di mana gitu kan mungkin yang susah gitu.

Sebenarnya kalo saya, bahasa itu lebih untuk komunikasi. Kalo misalnya untuk pekerjaan, mungkin *skill* lain gitu. Kalo memang bener-bener di bagian bahasa, berarti dia harus lebih *jozu*² dan pinter, jadinya dia lebih ke bahasanya. Kalo untuk pekerjaan, itu harus ada *skill* lain sih.

²上手 (mahir)

Kurangnya dukungan dari komunitas praktik, yang tidak memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengembangkan kemampuan bahasa Jepangnya, membuat pembelajar kehilangan kemampuan untuk memaknai pembelajaran yang mereka jalani. Hal ini disebabkan oleh karena mereka tidak dapat merefleksikan gambaran diri *L2* masa depan mereka ke dalam bentuk yang lebih konkret melalui partisipasi dalam komunitas praktik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis perubahan motivasi pembelajar bahasa Jepang selama menempuh studi di perguruan tinggi, bisa disimpulkan bahwa motivasi awal pembelajar bahasa Jepang bukanlah penentu utama pilihan masa depan mereka setelah lulus dari perguruan tinggi. Terdapat dua jenis pola perubahan motivasi yang bisa terjadi selama proses pembelajaran di perguruan tinggi. Pola pertama adalah perubahan motivasi yang mengarah ke tahap perkembangan, di mana pembelajar menjadikan bahasa Jepang sebagai bagian dari pilihan hidup mereka setelah lulus. Pola kedua adalah perubahan motivasi yang mengarah pada

tahap penarikan diri, di mana pembelajar tidak memiliki keterikatan dengan bahasa Jepang setelah lulus. Perbedaan kedua pola perubahan ini dipengaruhi oleh proses integrasi pembelajaran bahasa Jepang ke dalam gambaran diri *L2* (*L2 self*) pembelajar melalui partisipasi aktif mereka dalam berbagai komunitas praktik yang berhubungan dengan bahasa Jepang. Dengan kata lain, investasi dalam pembelajaran bahasa Jepang sangat berhubungan dengan identitas pembelajar dan bagaimana mereka melihat bahasa Jepang sebagai sebuah modal simbolis (*symbolic capital*) yang dapat mengantarkan mereka untuk meraih sumber daya yang sebelumnya tidak dapat mereka raih, misalnya pekerjaan yang menggunakan keahlian bahasa Jepang, di mana mereka bisa mendapatkan status sosial, pengakuan dari orang-orang di sekitar mereka, dan kesempatan mengaktualisasikan pengetahuan dan kemampuan kebahasaan mereka.

Naratif dari lima pembelajar bahasa Jepang tersebut di atas merujuk pada satu hal yang melatarbelakangi keputusan pembelajar untuk berinvestasi dalam bahasa Jepang, yaitu keinginan untuk menjadi bagian dari komunitas praktik yang lebih luas dalam masyarakat.

Investasi mereka dalam pembelajaran bahasa Jepang diharapkan dapat meningkatkan nilai (*value*) dari modal simbolis mereka dan membuka akses untuk meraih sumber daya yang mereka harapkan dan mewujudkan gambaran diri L2 masa depan (*future L2 self*) mereka. Sebaliknya, ketika pembelajaran bahasa Jepang tidak terintegrasi dalam diri pembelajar dan menjadi bagian dari identitas mereka, maka bahasa Jepang tidak dianggap sebagai sebuah modal simbolis yang perlu mendapat investasi. Studi ini menemukan signifikansi proses pemaknaan pembelajaran bahasa Jepang melalui partisipasi dan keterlibatan pembelajar di dalam berbagai komunitas praktik yang berhubungan dengan bahasa Jepang. Saat pembelajar berproses memaknai pembelajaran bahasa Jepang mereka, secara bertahap bahasa tersebut menjadi bagian dari diri mereka dan menjadi milik mereka.

Berdasarkan hasil temuan di atas, penulis mengajukan beberapa hal penting yang dianggap perlu untuk diperhatikan oleh institusi pendidikan tinggi bahasa Jepang dalam rangka mendorong dan memfasilitasi pengembangan peserta didiknya. Hal-hal tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Optimalisasi penguatan hubungan antara pembelajaran bahasa Jepang dengan pembentukan gambaran masa depan diri (*future L2 self*) peserta didik yang berkaitan dengan bahasa Jepang;
2. Dukungan yang optimal pada pengembangan kapasitas peserta didik sehingga menjadi lulusan yang memiliki berbagai pilihan di masa depan, sekaligus juga kemampuan untuk memilih;
3. Bantuan yang maksimal bagi peserta didik, khususnya yang berada di tahun terakhir perkuliahan, untuk menghubungkan mereka dengan berbagai komunitas praktik yang dapat membantu pengembangan kemampuan bahasa Jepang dan aktualisasi diri peserta didik agar menjadi pengguna bahasa Jepang yang kompeten.

Daftar Pustaka

- Barkhuizen, G., Benson, P., dan Chik, A. (2014). *Narrative Inquiry in Language Teaching and Learning Research*. New York: Routledge.
- Dörnyei, Z. (2009). The L2 Motivational Self System. Dalam Z. Dörnyei & E. Ushioda (Eds.) *Motivation, Language Identity and the L2 Self*, 9-42. Bristol: Multilingual Matters.
- Furukawa, Y., Kitani, N., dan Nunoo, K. (2015). Indonesia no Koukou,

- Daigaku Nihongo Kyoushi e no Shitsumonshi Chousa ni Miru Nihongo Gakushuu no Imizuke no Henka [Changes in the Meaning of Japanese Learning as Seen from Questionnaire Survey of Indonesian High Schools and Universities Japanese Teachers]. *The Japan Foundation Bulletin of Japanese Education*, 11, 7-19.
- Kobari, N. (2014). Penelitian Dasar Terhadap Motivasi Mahasiswa yang Memilih Keahlian Pendidikan Bahasa Jepang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14 (2), 117-130.
- Norton, B. (2013). *Identity and Language Learning: Extending the Conversation*, 2nd edition. Bristol: Multilingual Matters.
- Sato, I. (2014). *Shitsuteki Deta Bunsekihou: Genri, Houhou, Jissen [Analysis Method of Qualitative Data: Principle, Method, Practice]*. Tokyo: Shinyosha.
- Teikoku Data Bank (2014). *Tokubetsu Kikaku: Dai 2 kai Indonesia Shinshutsu Jittai Chousa [Special Program: The Second Field Survey of Business Expansion to Indonesia]*. Tokyo: Teikoku Data Bank.
- The Japan Foundation. (2017). *Survey Report on Japanese Language Education Abroad 2015*. Tokyo: The Japan Foundation.
- _____. (2013). *Kaigai no Nihongo Kyouiku no Genjou: 2012 Nendo Nihongo Kyouiku Kikan Chousa yori [The Current Situation of Japanese Language Education Overseas: From the Fiscal Year 2012 Japanese Educational Institutions Survey]*. Tokyo: Kuroshio Publisher.
- _____. (2011). *Kaigai no Nihongo Kyouiku no Genjou: Nihongo Kyouiku Kikan Chousa 2009 Nen [The Current Situation of Japanese Language Education Overseas: Japanese Educational Institutions Survey Year 2006 Revised Edition]*. Tokyo: Bonjinsha.